

GAMBARAN KEJADIAN MIOPIA PADA ANAK USIA SEKOLAH OVERVIEW OF MYOPIA IN SCHOOL-AGE CHILDREN

OVERVIEW OF MYOPIA IN SCHOOL-AGE CHILDREN

Adhella Dinda Oktavia¹, Erna Sulistyawati², Mariyam³, Dera Alfiyanti⁴

^{1,2,3,4}Program Studi Keperawatan Universitas Muhammadiyah Semarang

e-mail: erna.sulistyawati@unimus.ac.id

Abstrak

Miopia merupakan suatu kelainan penglihatan berupa kelainan refraksi yang menyebabkan pandangan kabur pada saat melihat benda jauh. Anak penderita miopia mengalami kelainan refraksi pada bola mata akibat kondisi bola mata yang terlalu panjang sehingga pembiasan cahaya yang masuk terlalu kuat atau lensa mata terlalu cembung akibat kerja lensa yang berlebihan dalam memfokuskan sehingga cahaya masuk ke dalam mata tanpa akomodasi akan jatuh di depan retina. Prevalensi kejadian miopia di Indonesia mencapai 22,1%, di Provinsi Aceh terdapat 49.908 jiwa penderita miopia yang menempati peringkat 12 dari 33 provinsi di Indonesia. Kejadian miopia disebabkan oleh beberapa faktor yaitu perilaku belajar yang buruk seperti kebiasaan belajar atau mengerjakan tugas hingga larut malam, sering menggunakan komputer, handphone atau media elektronik lainnya dalam waktu lama dan tidak memperhatikan penggunaan pencahayaan yang baik ketika belajar. Upaya pencegahan miopia dapat dimulai dengan mengidentifikasi faktor risiko miopia. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui gambaran kejadian miopia pada anak usia sekolah. Desain penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan teknik deskriptif analitis. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik total sampling dan didapatkan sebanyak 84 responden yang memenuhi kriteria. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 23 responden (27,4%) mengalami gangguan kemampuan daya lihat.

Kata kunci: Anak usia sekolah; daya lihat; miopia

Abstract

Myopia is a visual disorder characterized by a refractive error that causes blurred vision when viewing distant objects. Children with myopia experience refractive abnormalities in the eyeball due to an elongated eyeball, resulting in excessive light refraction, or an overly convex lens caused by excessive lens effort to focus, causing light to fall in front of the retina when entering the eye without accommodation. The prevalence of myopia in Indonesia reaches 22.1%, with Aceh Province recording 49,908 cases, ranking 12th out of 33 provinces in the country. The incidence of myopia is influenced by several factors, such as poor study habits, including studying or doing assignments late at night, prolonged use of computers, mobile phones, or other electronic devices, and neglecting proper lighting while studying. Efforts to prevent myopia can begin by identifying its risk factors. This study aimed to describe the incidence of myopia among school-aged children. The research design used was quantitative with a descriptive analytical approach. A total sampling technique was employed, resulting in 84 respondents meeting the criteria. The study found that 23 respondents (27.4%) experienced visual impairment.

Keywords: School-age children; visual ability; myopia

1. PENDAHULUAN

Miopia adalah gangguan penglihatan berupa kelainan refraksi yang menyebabkan kekaburan saat melihat objek jarak jauh (Musiana et al., 2019). Anak dengan miopia mengalami kelainan refraksi pada bola mata dikarenakan kondisi bola mata yang terlalu panjang sehingga pembiasan sinar masuk terlalu kuat atau lensa mata yang terlalu cembung akibat kerja lensa yang berlebihan pada pemfokusan, sehingga sinar yang masuk ke mata tanpa akomodasi akan jatuh di depan retina [1]. Miopia merupakan salah satu penyebab penurunan penglihatan pada anak-anak berusia 8-12 tahun. Antara usia 13-19 tahun, ketika tubuh mengalami pertumbuhan yang pesat, miopia semakin memburuk [2]. Orang tua perlu memberikan perhatian khusus terhadap kesehatan mata pada anak, orang tua dapat melakukan pencegahan dini dengan rutin memeriksakan kesehatan mata anak. Pemeriksaan yang perlu dilakukan meliputi refraksi objektif maupun subjektif [1].

Miopia merupakan salah satu penyakit mata tersering dan menjadi beban kesehatan masyarakat di seluruh dunia.1,2 Secara global, terdapat 1,9 miliar manusia (28,3% populasi dunia) dengan miopia (-0,5 dioptri (D) s/d -5,00 D) dan 277 juta manusia (4% populasi dunia) dengan miopia tinggi (-5,00 D atau lebih berat). Khusus di Indonesia, prevalensi miopia mencapai 22,1%, Di provinsi Aceh didapatkan 49.908 jiwa yang mengalami miopia di peringkat ke 12 dari 33 provinsi di Indonesia. Pada penelitian prevalensi miopia di daerah perkotaan dan pedesaan, didapatkan persentase kejadian miopia sebesar 56% di perkotaan dan 28,8% di daerah pedesaan penderita miopia ini diprediksi akan terus meningkat terutama pada anak usia sekolah seiring dengan bertambahnya usia anak tersebut. [1].

Penyebab faktor genetik dan lingkungan diduga berperan dalam menyebabkan timbulnya berbagai variasi miopia pada anak. Faktor genetik diduga lebih berperan dibandingkan dengan faktor lingkungan. Sebagian besar anak yang miopia memiliki orang tua yang menderita miopia [3]. Miopia dapat terjadi dengan dipengaruhi posisi, kecukupan cahaya saat membaca, besar kecilnya huruf atau angka yang dibaca. Pengaruh yang berbeda terhadap miopia tergantung oleh jarak yang dibutuhkan dalam mengerjakan hal-hal tersebut. Terjadinya miopia juga dipengaruhi oleh penggunaan media transparan seperti helm, lensa kontak dan kacamata dengan ukuran yang tidak cocok untuk mata terlalu lama. Penderita yang selalu memaksakan mata mereka bekerja secara monoton dengan jarak yang dekat dengan selang waktu yang lama dapat menyebabkan progresivitas miopia yang diakibatkan oleh mata yang terus menerus berakomodasi (Rona.2019).

Upaya pencegahan miopia dapat diawali dengan mengidentifikasi faktor risiko terjadinya miopia. Salah satu faktor ekstrinsik yang berpengaruh dalam perkembangan miopia adalah aktivitas melihat dekat atau nearwork dan kurangnya aktifitas di luar ruang. Adanya kemajuan teknologi dan telekomunikasi, seperti televisi, komputer, video game, dan lain-lain, secara langsung maupun tidak langsung meningkatkan aktivitas melihat dekat. Anak yang banyak menghabiskan waktunya pada aktivitas jarak dekat seperti belajar, membaca, menggunakan komputer, bermain video game, dan menonton televisi. Tingginya akses anak terhadap media visual ini apabila tidak dalam pengawasan ketat terhadap perilaku berisiko seperti jarak melihat yang terlalu dekat saat membaca atau menggunakan media visual serta istirahat yang kurang dapat meningkatkan terjadinya miopia pada anak sekolah [5].

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif dengan menggunakan teknik deskriptif analitik. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik total sampling dan yang memenuhi kriteria sebanyak 84 responden, instrumen yang di gunakan adalah kuesioner karakteristik responden dan Snellen chart. Analisa data menggunakan analisis univariat.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil penelitian

1. Karakteristik Responden

Tabel 1

Distribusi frekuensi karakteristik responden
di SDN 01 Sendangmulyo Semarang (n = 84)

Variabel		Frekuensi	Presentase (%)
Jenis Kelamin	Laki-laki	46	54,8
	Perempuan	38	45,2
Durasi Screen Time	≤ 2jam	34	40,5
	> 2jam	50	49,5
Penggunaan Kaca Mata	Ya	10	11,9
	Tidak	74	88,1

Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 46 responden (54,8%). Mayoritas responden bermain gadget >2 jam per hari sebanyak 50 responden (59,5%). Responden yang tidak menggunakan kacamata sebanyak 74 responden (88,1%).

Tabel 2

Distribusi frekuensi responden berdasarkan usia
di SDN 01 Sendangmulyo Semarang (n =84)

Variabel	Mean	Median	Standar deviasi	Minimum	Maximum
Usia	11,86	12	413	11	12

Tabel 2 menunjukkan rata-rata responden berusia 11,86 tahun.

2. Kejadian Miopia

Tabel 3

Distribusi frekuensi responden berdasarkan kemampuan daya lihat
di SDN 01 Sendangmulyo Semarang (n = 84)

Kemampuan Daya Lihat	Frekuensi	Presentase (%)
Normal	61	72,6
Tidak normal	23	27,4
Total	84	100,0

Tabel 3 menunjukkan bahwa responden memiliki kemampuan daya lihat yang normal sebanyak 61 responden (72,6%).

B. Pembahasan

1. Karakteristik Responden

a. Jenis Kelamin

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki. Anak laki-laki cenderung menggunakan gadget untuk hiburan seperti bermain games, menonton youtube dan lain-lainnya. Sedangkan Perempuan lebih suka untuk bermain tiktok atau berdandan mengikuti gaya orang-orang yang ada pada tiktok maupun youtube. Tentu dapat menjadi permasalahan karena apabila berlebihan akan berpengaruh pada kondisi mental. Anak yang sering bermain dapat mengurangi aktivitas fisik yang akan berpengaruh pada penurunan kondisi secara keseluruhan [6].

b. Usia

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden berusia 11,86 tahun. Anak-anak pada usia tersebut sedang berada pada masa akhir yang akan menuju pada usia remaja dan nantinya akan semakin berkembang lagi baik secara fisik maupun kemampuan psikologis [7].

Penglihatan mata kabur umumnya berkembang pada anak-anak selama tahun-tahun awal sekolah mereka dan semakin besar, seiring bertambahnya usia. Usia saat onset biasanya berkisaran antara 7 sampai 16 tahun [8]. Usia dapat mempengaruhi terjadinya penglihatan mata kabur, pada usia bayi dan anak-anak cenderung rentan mengalami penglihatan kabur, apabila tidak dikoreksi dengan cepat dikemudian hari dapat menimbulkan perkembangan bola mata yang tidak maksimal dan menyebabkan perkembangan miopia [9].

c. Durasi *Screen time*

Penelitian diatas menunjukkan hasil dari durasi *screen time* yaitu >2jam perharinya. Dampak negatif penggunaan gadget yang berlebihan yaitu dapat menghambat perkembangan anak dan berdampak pada penurunan prestasi belajar anak. Anak yang berusia 6-18 tahun diberi waktu hanya 2 jam per hari untuk bermain gadget, tetapi pada kenyataan menunjukkan bahwa banyak anak yang menggunakan gadget 4-5 jam lebih dari jumlah yang disarankan. Intensitas penggunaan gadget pada anak pra sekolah tidak boleh lebih dari 3 kali perharinya. Pemakaian gadget dikategorikan dengan intensitas tinggi jika menggunakan gadget dalam sehari bisa lebih dari 3 kali pemakaian [10]. Praktisi kesehatan mengatakan bahwa radiasi yang terdapat di layar gadget dapat membuat kerja otot dan retina mata yang menyebabkan mata cepat lelah. Radiasi pada layar gadget dapat menembus macula yang merupakan bagian sensitive pada mata.

Apabila mata terus menerus menerima paparan radiasi dari gadget dapat beresiko terjadi penglihatan daya lihat terganggu [11]. Radiasi merupakan energi yang ditransmisikan, dikeluarkan atau diabsorpsi dalam bentuk partikel energi atau gelombang elektromagnetik. Lama radiasi yang menyinari tubuh khususnya mata walaupun dengan intensitas yang rendah akan tetapi dalam jangka waktu lama dapat menyebabkan gangguan fisiologis [12].

d. Penggunaan Kacamata

Penelitian diatas menunjukkan bahwa lebih banyak responden yang tidak menggunakan kacamata. Anak yang berkacamata mendapatkan efek positif yang berupa peningkatan penglihatan, ketajaman penglihatan bisa mencapai angka norma 6/6 asalkan penggunaan kacamata rutin dan orang tua mempunyai kemampuan untuk mencegahnya dan batasan saat menggunakan gadget, laptop, atau perangkat elektronik lainnya. Ada beberapa yang tidak dapat efek positif dari penggunaan kacamata, yang dimana nanti jika tidak terus

menerus dikoreksi dengan alat bantu penglihatan maka hal ini akan menyebabkan peningkatan penyakit astigmatisme dan kelainan refraksi [13].

Sebagian banyak orang yang mengalami gangguan penglihatan mata, kacamata adalah solusi yang umum digunakan untuk memperbaiki masalah tersebut diluar lensa kotak. Kacamata dapat membantu mengoreksi kelainan refraksi, yaitu ketidak mampuan mata untuk memfokuskan cahaya dengan benar ke retina. Dengan menggunakan kacamata yang sesuai dengan hasil pemeriksaan refraksi baik dioptik maupun dipoli mata, seseorang dapat mengalami peningkatan ketajaman penglihatan mata mereka, yang pada gilirannya akan meningkatkan kualitas hidup mereka secara keseluruhan. Penggunaan kacamata secara teratur dapat membantu mencegah perkembangan masalah penglihatan yang lebih serius [13].

2. Kejadian Miopia

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar anak kelas 6 di SDN Sendang Mulyo 01 memiliki daya lihat yang normal. Peran orang tua sangat penting bagi perkembangan anak dan pemahaman dalam memanfaatkan penggunaan gadget di era sekarang serta orang tua membantu perkembangan dan pencapaian keterampilan anak dalam menggunakan gadget [14]. Peran atau perilaku orang tua yang baik tentang kelainan refraksi atau gangguan pada mata akan mencegah gangguan penglihatan pada anak dengan cara deteksi dini dan pencegahan [15]. Upaya pencegah terjadinya miopia yaitu dengan cara mengubah kebiasaan anak seperti mengurangi intensitas bermain video game, mengatur jarak baca yang tepat dalam melakukan aktivitas jarak dekat menjaga pola makan anak atau memberikan asupan gizi seperti wortel dan lainnya yang berfusi untuk menyehatkan mata, serta istirahat yang cukup [16]

The American Academy of Pediatrics (AAP) menyatakan bahwa harus ada batas waktu ketika anak-anak menghabiskan waktu di depan layar/gadget. Waktu ideal anak usia prasekolah dalam menggunakan gadget yaitu 30 menit hingga 1-2jam per harinya. Faktanya di Indonesia masih banyak anak-anak yang menggunakan gadget 4-5 jam dalam per harinya [17]. Kebiasaan menggunakan gadget dalam waktu yang cukup lama akan berdampak buruk bagi kesehatan mata. Menatap layar gadget dalam waktu yang lama memberikan tekanan tambahan pada mata dan susunan pada syaraf mata [18].

Menjaga jarak pandang pada saat menggunakan gadget salah satu hal yang penting untuk menjaga kesehatan Indera penglihatan. Untuk melihat suatu objek dengan jelas mata harus melakukan akomodasi. Akomodasi yang dilakukan oleh otot siliaris mata dapat menyebabkan gangguan melihat jauh. Ketika individu membaca atau bermain gadget

cenderung lebih dekat dengan mata maka otot-otot mata akan bekerja lebih keras. Kerja mata saat menggunakan gadget adalah memfokuskan layar pada gadget atau smartphone yang jika di biarkan akan menyebabkan sakit kepala dan tegang di daerah kelopak mata [18].

Ada beberapa responden yang mengalami gangguan penglihatan pada mata. Kecanduan dalam menggunakan gadget rentan mengalami gangguan pada mata, hal ini karena terlalu lama menatap layar gadget sehingga memicu gangguan pada mata seperti mata lelah, mata kering, hingga gangguan penglihatan seperti miopia [19]. Keadaan miopia yaitu dimana bayangan dari obyek yang jauh difokukan didepan retina oleh mata yang tidak berakomodasi disebabkan pada mata yang memiliki kekuatan optik terlalu cembung atau panjang pada aksial bola mata yang terlalu besar. Untuk melihat suatu obyek yang jelas, mata perlu berakomodasi, akomodasi berlaku apabila kita melihat obyek dalam jarak jauh atau terlalu dekat selain itu akan berakibat kelelahan mata yang mengakibatkan kelelahan pada otot mata [20].

Smartphone merupakan salah satu barang elektronik yang memiliki kegunaan khusus atau biasa yang kita sebut dengan gadget. Peningkatan penggunaan smartphone di era sekarang ini menimbulkan kekhawatiran pada masyarakat tentang efek negatif radiasi smartphone pada kesehatan mata salah satunya fungsi penglihatan [21]. Pada umumnya anak usia sekolah menggunakan gadget dengan jarak yang lebih dekat dari pada saat membaca buku sehingga otot siliaris yang berperan dalam membentuk lensa mata lama kelamaan akan mengalami spasme kronik yang berujung pada pemanjangan aksis bola mata [22].

Gadget mampu mempengaruhi mata karena menimbulkan berbagai hal seperti kurangnya daya akomodasi, mata kering dan kelelahan mata yang terjadi akibat pencahayaan yang kurang memadai. Selain itu faktor genetik merupakan salah satu risiko terjadinya miopia. Miopia yang diakibatkan karena faktor genetik menunjukkan orang tua yang mengalami miopia cenderung memiliki anak miopia. Regenerasi gen yang diwariskan dari orang tua ke anak menyebabkan bentuk bola mata menjadi lebih menonjol dengan sumbu yang lebih Panjang [23].

4. KESIMPULAN

Mayoritas responden memiliki kemampuan daya lihat yang normal sebanyak 61 responden (72,6%).

UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih kepada seluruh anak yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini dan Kepala Sekolah SDN 01 Sendangmulyo Semarang yang telah memberikan ijin kepada peneliti untuk pengambilan data penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

1. M. A. Zainal, S. Basri, and S. Sofia, "Hubungan Pengetahuan dan Sikap Terhadap Perilaku Berisiko Miopia pada Siswa SMAN 10 Fajar Harapan Banda Aceh," *J. Ilm. Indones.*, vol. 2, no. 5, pp. 620–629, 2022, [Online]. Available: <http://cerdika.publikasiindonesia.id/index.php/cerdika/index>.
2. D. Susanti, "Pemanfaatan Wortel Sebagai Upaya Mencegah Miopia Pada Siswa Sdn 102 Palembang," *JUKESHUM J. Pengabd. Masy.*, vol. 2, no. 2, pp. 159–164, 2022, doi: 10.51771/jukeshum.v2i2.341.
3. M. Citrawati, C. A. Aprilia, and Y. H. Hadiwardjo, "Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Ketajaman Pondok Labu Jakarta Selatan," *J. Ilm. Ilmu Keperawatan*, vol. 8, no. 2, pp. 111–119, 2020.
4. "ANALISIS PENINGKATAN DERAJAT MIOPIA PADA POLA HIDUP MAHASISWA FK UNS." .
5. S. Musiana, Nurhayati, "Myopia, Kejadian Anak, Pada Sekolah, Usia," *J. Ilm. Keperawatan Sai Betik*, vol. 15, no. 1, pp. 71–77, 2019.
6. E. Palupi, I. Prawesti, and I. Y. Sari, "GAMBARAN PENGGUNAAN GADGET PADA ANAK SEKOLAH KELAS 5 DAN 6 SEKOLAH DASAR," *SBY Proc.*, vol. 4, no. 1, pp. 154–159, 2024.
7. A. Hair and R. Ernawati, "Hubungan Penggunaan Gadget dengan Motivasi Belajar Anak Usia Sekolah Dasar di SD Muhammadiyah 5 Samarinda," *Borneo Stud. Res.*, vol. 3, no. 2, pp. 1607–1614, 2022.
8. N. Khalid, "Pengaruh Penggunaan Gadget dengan Kejadian Miopia pada Siswa SMP Negeri 12 Makassar," *J. Ilm. Kesehat. Diagnosis*, vol. 14, no. 3, pp. 325–330, 2019.
9. R. H. Nabila, "HUBUNGAN DURASI SCREENTIME PENGGUNAAN GAWAI

- DENGAN PROGRESIVITAS MYOPIA Studi Observasional pada Siswa Siswi SD Siti Sulaecha Ngaliyan Semarang.” Universitas Islam Sultan Agung Semarang, 2024.
10. F. Khairani *et al.*, “Hubungan peran orang tua terhadap intensitas penggunaan gadget pada anak usia dini di Kabupaten Tapanuli Selatan,” *Trop. Public Heal. J.*, vol. 4, no. 1, pp. 52–58, 2024.
 11. L. Novema, “Hubungan Unsafe Action Penggunaan Gadget Dengan Nilai Visus Pada Remaja Miopia Di Rumah Sakit Daerah Balung Kabupaten Jember,” 2019.
 12. A. I. Tanti, N. Noviani, and B. Antoro, “Hubungan Lama Penggunaan dan Jarak Pandang Gadget dengan Ketajaman Penglihatan pada Anak Sekolah Dasar di SD Negeri 1 Fajar Agung Kecamatan Pringsewu,” *J. Ilm. Mns. Dan Kesehat.*, vol. 7, no. 1, pp. 119–133, 2024.
 13. J. Prasetya, B. R. ABDILLAH, N. Z. Umami, and O. C. Nugraha, “Gambaran Besar Kelainan Refraksi Astigmatisme Pada Anak Usia Dini Di Pasir Jaya Tahun 2022,” *J. Mata Opt.*, vol. 4, no. 3, pp. 23–31, 2023.
 14. M. L. Mita and R. R. D. Widjayatri, “Peran Orang Tua terhadap Penggunaan Gadget pada Anak Usia Dini Generasi Alpha,” *J. Ashil J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 3, no. 1, pp. 1–13, 2023.
 15. B. A. L. Lestari, “Gambaran perilaku orang tua dalam upaya mencegah kejadian miopia pada anak di sdn 3 buduk,” 2019.
 16. N. Widiati, L. Yulia, and M. Fauzan, “Hubungan Antara Intensitas Waktu Bermain Video Game dengan Kejadian Miopia pada Mahasiswa S1 Kedokteran Universitas Batam,” *Zo. Kedokt. Progr. Stud. Pendidik. Dr. Univ. Batam*, vol. 12, no. 3, pp. 164–174, 2022.
 17. D. E. Fitri, M. D. Sagita, and F. Wahyuni, “Hubungan Intensitas Penggunaan Gadget Terhadap Perkembangan Anak Usia Pra Sekolah,” *J. Pustaka Keperawatan (Pusat Akses Kaji. Keperawatan)*, vol. 1, no. 2, pp. 67–72, 2022.
 18. A. P. Wibowo, “Hubungan Lama dan Jarak Penggunaan Gadget dengan Ketajaman Penglihatan Anak di Dukuh Bentangan,” *J. Inov. Kesehat. Adapt.*, vol. 5, no. 5, 2023.
 19. R. Harini *et al.*, “Sinergisitas Akademisi Mewujudkan Anak Sehat (SIMAS) di

- Paud Ar Rayyan, Kelurahan Kayuringin Jaya, Kota Bekasi," *J. Kreat. Pengabd. Kpd. Masy.*, vol. 7, no. 1, pp. 383–392, 2024.
20. Y. S. A. Angmalisang, M. E. W. Moningka, and J. F. Rumampuk, "Hubungan Penggunaan Smartphone terhadap Ketajaman Penglihatan," *eBiomedik*, vol. 9, no. 1, 2021.
21. Z. Efendi, W. Budiana, and R. A. Hermawan, "Hubungan Jarak Penggunaan Smartphone Dengan Kejadian Mata Myopia Pada Mahasiswa ARO GAPOPIN Angkatan 2019," *J. Mata Opt.*, vol. 4, no. 3, pp. 1–5, 2023.
22. N. M. Dwipayanti, N. M. N. Wati, and N. L. P. T. Dewi, "Hubungan Penggunaan Gadget Terhadap Kejadian Miopia Pada Anak Usia Sekolah," *J. Med. Karya Ilm. Kesehat.*, vol. 5, no. 2, 2020.
23. A. Salsabila, T. J. Wowor, and N. Sukanti, "Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Miopia pada Anak Usia Sekolah di SDN Mampang Prapatan 05 Jakarta," *Malahayati Nurs. J.*, vol. 5, no. 9, pp. 2899–2910, 2023.